

## **Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo**

**Arianto<sup>\*)</sup>, Zahroh Shaluhiah<sup>\*\*)</sup>, Priyadi Nugraha<sup>\*\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Politeknik Kemenkes Tanjungkarang

Korespondensi : arianto.arianto@rocketmail.com

<sup>\*\*)</sup> Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

<sup>\*\*\*)</sup> Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

### **ABSTRAK**

*Salah satu pencegahan karies gigi adalah menjaga kebersihan mulut dengan cara menggosok gigi secara baik dan benar. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, diantaranya perilaku menggosok gigi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan pendekatan cross sectional. Subyek penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan sumberejo dengan jumlah sampel 285 siswa. Analisa data dilakukan dengan cara univariat, bivariat dengan chi square dan multivariat dengan regresi logistic. Hasil analisis bivariat variabel yang berhubungan dengan perilaku menggosok gigi adalah peran orang tua ( $p=0,008$ ), peran guru ( $p=0,007$ ). Hasil uji regresi logistic menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo adalah peran guru ( $OR=1,791$ ) artinya peran guru yang baik mempunyai kemungkinan siswa untuk berperilaku menggosok gigi yang baik sebanyak 2 kali lebih besar dibandingkan dengan peran guru yang kurang.*

**Kata Kunci :** *Perilaku, menggosok gigi, Siswa sekolah dasar*

### **ABSTRACT**

***Tooth Brushing Behavior on the Elementary School Students of Grade V and VI in Sumberejo Sub-District;*** *One of preventions for dental caries is by keeping mouth cleanliness by brushing the teeth properly and correctly. The age of elementary school is the ideal time to train a child's motoric ability, such as teeth brushing behavior. The aim of the research is to identify the factors influencing teeth brushing behavior on the elementary school students of grade V and VI in Sumberejo Sub-District, Tanggamus District. The type of this research was explanatory research with cross sectional approach. The research subjects were the elementary school students of grade V and VI in Sumberejo Sub-District, and the number of samples was 285 students. The data analysis was conducted in univariate, bivariate with chi square and multivariate with logistic regression. The bivariate analysis results on the variables associated with tooth brushing behavior are the parents role ( $p=0.008$ ), teacher's role ( $p=0.007$ ). The results of logistic regression test show that the most influencing variable on tooth brushing behavior in the elementary school students of grade V and VI in Sumberejo Sub-District, is teacher's role ( $OR=1.934$ ). It means that good teacher's role has the effect on students to have good tooth brushing behavior twice as much as poor teacher's role.*

**Keywords:** *Behavior, Tooth Brushing, Elementary School Students*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan memberikan prioritas kepada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit dengan tidak mengabaikan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan. Untuk menunjang upaya kesehatan yang optimal maka upaya dibidang kesehatan gigi perlu mendapat perhatian (Depkes RI, 1994).

Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter gigi maupun perawat gigi. Hal ini terlihat bahwa penyakit gigi dan mulut berada pada sepuluh besar penyakit terbanyak yang tersebar diberbagai wilayah. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat Indonesia adalah penyakit jaringan penyangga dan karies gigi, penyakit tersebut akibat terbaikannya kebersihan gigi dan mulut (Depkes RI, 2004).

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa tingkat keparahan kerusakan gigi (indeks DMF-T) pada anak usia 12 tahun sebesar 1 (satu) gigi. Kenyatannya pengalaman karies perorangan rata-rata (DMF-T = *Decay Missing Filling-Teeth*) adalah 4,85 yang berarti rata rata kerusakan gigi penduduk adalah 5 gigi per orang. (Depkes RI, 2000). Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor perilaku masyarakat. Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT, 2004), menyebutkan prevalensi karies gigi di Indonesia adalah 90,05% dan 80% orang Indonesia mengalami karies gigi.

Data yang dirilis Departemen Kesehatan (Depkes) dari Risesdas 2007 menunjukkan, karies gigi secara nasional adalah 4,85. Sebanyak 72,1% penduduk Indonesia mempunyai pengalaman karies dan 23,4% penduduk Indonesia mengeluhkan adanya masalah gigi dan mulutnya dan hanya 29,6% yang mencari pertolongan dan mendapatkan perawatan dari

tenaga kesehatan. Untuk umur 5-14 tahun prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 42,2% dan sebanyak 57,5% yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga kesehatan gigi. Penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas telah melakukan sikat gigi setiap hari 91,1%, namun hanya 7,3% telah menggosok gigi dua kali di waktu yang benar, yaitu pagi hari dan malam sebelum tidur.

Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 5 -12 tahun mencapai 45,0 %, dan didapatkan nilai DMF-T dengan angka 4 gigi per anak. Hasil penelitian Anggraeni Z.R, 2009, anak Indonesia berumur sampai 12 tahun mengalami karies gigi mencapai 77%. Dalam tiga tahun terakhir dari tahun 2009 sampai 2011 tentang kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut menunjukkan hasil bahwa dari jumlah 1.604.075 siswa yang diperiksa 211.676 siswa (13,20%), siswa yang perlu mendapatkan perawatan 26.552 dan yang mendapatkan perawatan 10.154 siswa (38,73%). Siswa yang telah menggosok gigi setiap hari 94,8 %, namun yang menggosok gigi dua kali di waktu yang benar, yaitu pagi hari sesudah makan 5,0 % dan malam sebelum tidur 14,3%. Selanjutnya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 5 – 12 tahun Kabupaten Tanggamus mencapai 59,5%, dan didapatkan nilai DMF-T dengan angka 4 gigi per anak. Hasil kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut wilayah Kabupaten tanggamus menunjukkan bahwa dari jumlah 111.320 siswa yang diperiksa 13.960 siswa (12,54%) Siswa yang perlu mendapatkan perawatan 3.436 dan yang mendapat perawatan 2.003 siswa (58,29%). Siswa yang telah menggosok gigi setiap hari 98,3 %, namun yang menggosok gigi dua kali di waktu yang benar, yaitu pagi hari sesudah makan 4,2 % dan malam sebelum tidur 13,1%. (DinKes Propinsi Lampung, 2010).

Praktek kebersihan mulut oleh individu merupakan tindakan pencegahan yang paling utama dianjurkan, juga berarti individu tadi telah melakukan tindakan pencegahan yang

sesungguhnya, praktek kebersihan mulut ini dapat dilakukan individu dengan cara menggosok gigi. Menggosok gigi berfungsi untuk menghilangkan dan mengganggu pembentukan plak dan debris, membersihkan sisa makanan yang menempel pada gigi, menstimulasi jaringan gigitiva, menghilangkan bau mulut yang tidak diinginkan. (Depkes RI, 2004)

Perilaku menggosok gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menggosok gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menggosok gigi, serta frekuensi dan waktu menggosok gigi yang tepat. (Houwink, 1994)

Kegiatan kesehatan gigi anak usia sekolah dilaksanakan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang salah satu kegiatan UKGS lebih menekankan pada aspek pelayanan kesehatan siswa yaitu melakukan upaya pencegahan penyakit gigi yang terjadi pada anak sekolah (SD/MI), dan juga aspek pendidikan pada siswa agar siswa dapat membiasakanelihara diri kesehatan gigi sejak dini salah satunya melalui kebiasaan menggosok gigi yang benar. (Ircham, 1993)

Cakupan pelayanan kesehatan gigi sekolah dasar diharapkan 100% sekolah dasar binaan melakukan UKGS dengan memasukan kurikulum pendidikan kesehatan oleh guru UKS/UKGS. Target cakupan pelayanan kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar melalui UKGS dapat dicapai dengan melalui pembinaan petugas dalam bidang kesehatan gigi dan mulut ke sekolah dasar dilakukan minimal 2 kali pertahun per sekolah dasar dari jumlah sekolah dasar melakukan UKGS, dengan tujuan terciptanya derajat kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar secara optimal, siswa mempunyai pengetahuan tentang kesehatan gigi serta mempunyai sikap/kebiasaan memelihara diri

terhadap kesehatan gigi dan mulut. (Dinkes Propinsi Lampung, 2010).

Sejak dini siswa sekolah dasar perlu dididik untuk dapat memelihara kesehatan giginya. Siswa kelas V dan VI berusia antara 10 – 12 tahun. Pada usia 10 - 12 tahun anak memasuki awal dari fase gigi geligi tetap, meskipun masih berlangsung pergantian dari gigi sulung ke gigi permanen namun sudah banyak gigi permanen yang tumbuh. Pada usia tersebut sudah dapat menangkap suatu pengertian dan dapat menjelaskan tentang sesuatu secara realitis. Selain itu pada masa usia 10-12 tahun sudah dapat diberi tanggungjawab terhadap tindakan menggosok gigi. Pada usia 10-12 tahun sudah mampu melakukan menggosok gigi secara sistematis bila dibandingkan dengan kelompok usia dibawahnya. Untuk itu kesehatan gigi dari awal perlu dijaga agar anak mempunyai gigi permanen yang baik. (Suwelo, IS, 1992)

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa Sekolah Dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo

## **METODE PENELITIAN**

Design penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden menggunakan alat kuesioner. Populasi penelitian ini adalah semua siswa sekolah dasar kelas V dan VI yang berjumlah 986 siswa di 24 sekolah dasar (SD) di Kecamatan Sumberejo. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proposional random sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 285 orang. Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner berupa pertanyaan tertulis untuk mengungkap peran orang tua, peran teman, peran guru, peran petugas kesehatan. Untuk membuktikan keabsahan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini perlu dilakukan uji coba kuesioner

pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Pulau Panggung, yang dilakukan pada 30 siswa. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan uji statistic *alpha cronbach*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dengan chi square dan multivariat dengan regresi logistik.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanggamus, dengan luas wilayah 56,77 Km<sup>2</sup>, dan jumlah penduduk sebanyak 35.640 jiwa. Wilayah Kecamatan ini terbagi atas 13 wilayah kelurahan. (Biro Pusat Statistik, Propinsi Lampung, 2012).

#### Peran orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi yang kurang lebih banyak terdapat pada kelompok siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku orang tuanya kurang 54,3% dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku orang tuanya baik

38,1%. Sikap dan perilaku orang tua tentang menggosok gigi yang kurang adalah menurut responden orang tua tidak menyediakan sikat gigi dengan ukuran kecil sebesar 54,0%. Sebesar 28,8% responden menjawab bahwa orang tua tidak menyediakan sikat gigi yang tangkainya lurus. Sebesar 24,2% responden menjawab bahwa orang tua dirumah tidak mengawasi responden dalam menggosok gigi dan 18,9% responden menjawab bahwa orang tua tidak menyediakan sikat gigi yang berbulu lembut.

Hasil uji *Chi square* dengan CI = 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh *p.value* = 0,008, karena (*p.value* <  $\alpha$ ) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku orang tua dengan perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan. Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua siswa sekolah dasar mendukung perilaku menggosok gigi yang benar untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan nilai *p.value* = 0,057 dengan *odds ratio* (OR) atau (Exp B) = 1,615 artinya peran orang tua yang baik mempunyai kemungkinan

Tabel 1. Ringkasan analisis bivariat antara variable independen dan variable dependen

No	Variabel Independent	Perilaku menggosok gigi	
		Nilai p	Keterangan
1	Peran Orang Tua	0,008	Signifikan
2	Peran Teman	1,000	Tidak Signifikan
3	Peran Guru	0,007	Signifikan
4	Peran Petugas Kesehatan	0,759	Tidak Signifikan

Tabel 2. Hasil analisis *regresi logistic* antara variabel independen yang mempunyai hubungan dengan variabel dependen dengan perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan sumberejo Kabupaten Tanggamus

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Peran Orang Tua	.479	.251	3.634	1	.057	1.615	.987	2.644
Peran.Guru	.583	.271	4.617	1	.032	1.791	1.053	3.046

siswa untuk berperilaku menggosok gigi yang baik sebanyak 2 kali lebih besar dibandingkan dengan peran orang tua yang kurang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Green tentang perubahan perilaku bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor penguat (*reinforcing factor*) mencakup dukungan sosial, pengaruh sebaya, serta nasehat dan umpan balik dari tenaga kesehatan akan memperkuat perilaku. (Green, 2000). Dukungan sosial salah satunya dari orang tua, ketika orang tua karena ketidaktahuan atau kemampuannya dan beberapa orang tua memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memberi pengawasan dan berkomunikasi dengan anaknya, sehingga anak akan memilih sumber informasi pada teman sebaya yang belum tentu kebenarannya.

Orang tua dan keluarga adalah lingkungan sosial pertama tempat seorang manusia berinteraksi. Individu belajar tidak hanya dengan bagaimana ia berinteraksi dengan orang tuanya atau anggota keluarga yang lain, tetapi juga dengan melihat bagaimana orang tuanya atau anggota keluarganya berinteraksi dengan dirinya atau bagaimana mereka berinteraksi satu dengan yang lain. Orang tua dan anggota keluarga yang lain memberikan satu model keterampilan hidup yang dipelajari oleh individu tersebut pada tahun-tahun awal kehidupannya. Orang tua dapat menjalankan peranannya dalam meningkatkan kebiasaan baik dalam menggosok gigi untuk mencegah prevalensi karies gigi yang tinggi pada anak usia sekolah. Orang tua berperan selain mengawasi juga mengajarkan kebiasaan baik dan memberikan penguatan atau umpan balik yang positif ketika anak melaksanakan kebiasaan baik dalam merawat gigi. (Edelmen, 2006). Kebiasaan baik dalam menggosok gigi pada anak-anak dapat ditingkatkan melalui pengajaran dan penguatan perilaku dari orang tua.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat di Kota Medan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pelaksanaan usaha

kesehatan gigi sekolah berhubungan dengan perilaku menyikat gigi pada siswa sekolah dasar. Peran orang tua dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh faktor-faktor yang ada dalam diri orang tua sendiri yaitu, pendidikan, status ekonomi, hubungan sosial dan pengalamannya. (Hutabarat, 2009)

Sebagian besar siswa dalam menghabiskan waktu kesehariannya dirumah bukan disekolahan, jadi orang tua siswa mempunyai peranan penting dalam menumbuh kembangkan anak. (Notoatmodjo, S, 2010). Dalam hal ini orang tua berperan mengasuh dan memberikan pengertian tentang pentingnya membiasakan menggosok gigi, memberikan contoh melakukan menggosok gigi yang benar, memberi tahu waktu yang tepat untuk menggosok gigi serta orang tua harus menyiapkan sarana menggosok gigi.

#### **Peran teman**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku responden dalam menggosok gigi dengan kategori kurang baik lebih banyak terdapat pada kelompok siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku temannya baik 46,1% dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku temannya kurang baik 45,5%. Persepsi yang kurang adalah menurut responden teman tidak memakai sikat gigi yang bulunya lembut 14,0%, dan teman tidak menggosok gigi 2 kali dalam sehari 11,2%.

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil nilai  $p.value = 1,000$  ( $p.value > \alpha$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku teman dengan perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. Jadi sikap dan perilaku teman bukan merupakan faktor yang ada hubungannya dengan perilaku siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Green tentang perubahan perilaku bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor penguat ini

merupakan faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang sumber penguat tergantung pada tujuan, misalnya sikap dan perilaku teman. (Green, 2000). Adanya dukungan teman yang sudah banyak yang dalam keadaan baik, tetapi tidak bisa menjadikan perilaku baik secara keseluruhan, dikarena dukungan yang diberikan belum optimal, selain itu apa yang dilakukan teman juga belum semuanya memberikan contoh positif, seperti belum semua teman merawat gigi atau menggosok gigi dengan baik. Selain itu teman dekat juga belum semuanya memberikan saran untuk menggosok gigi yang baik dan benar.

### **Peran guru**

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi yang kurang lebih banyak terdapat pada kelompok siswa sekolah dasar yang peran gurunya kurang baik 58,4% dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang peran gurunya baik 40,3%. Peran guru yang kurang dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa sebesar 57,9% peran guru di sekolah tidak mengadakan kegiatan rutin sikat gigi bersama 1 bulan sekali, sebesar 26,0% guru tidak selalu mengingatkan untuk menggosok gigi dengan menggunakan pasta gigi, guru tidak memberikan pendidikan cara menggosok gigi 18,9% dan sebesar 11,9% guru tidak mengingatkan untuk selalu menggosok gigi.

Hasil uji korelasi dengan *Chi square* dengan  $CI = 95\%$  ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh  $p.value = 0,007$ , karena  $p.value < \alpha$  maka  $H_0$  diterima, dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI.

Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan nilai  $p.value = 0,032$  dengan *odds ratio* (OR) atau (Exp B) = 1,791 artinya peran guru yang baik mempunyai kemungkinan siswa untuk berperilaku menggosok gigi yang baik sebanyak 2 kali lebih besar dibandingkan dengan peran guru yang kurang.

Perilaku menggosok gigi dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi pada siswa oleh karena itu guru harus lebih menyadari pentingnya membiasakan siswa untuk menggosok gigi yang ditunjukan dengan guru selalu menanyakan siswa di pagi hari tentang apakah mereka menggosok gigi sebelum berangkat sekolah dan malam hari sebelum tidur malam. Para guru di sekolah menjadi sasaran, dalam kapasitasnya sebagai sosok panutan sekaligus sebagai sumber informasi bagi para siswa. Intervensi yang ditunjukan pada siswa, akan efektif dilakukan melalui para guru terlebih dahulu. Untuk selanjutnya para guru akan mengajarkan, memberikan motivasi, selalu mengingatkan, memberi contoh yang positif, sehingga suatu tindakan dapat diharapkan menjadi kebiasaan. Guru dapat berperan sebagai konselor, pemberi instruksi, motivator dalam menunjukkan sesuatu yang baik misalnya dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu atau pemegang kunci keberhasilan siswa dalam berperilaku sehat di sekolah. Guru di sekolah tidak hanya mengajarkan tetapi juga terus mengikuti proses perubahan perilaku siswa serta para guru berperilaku sehat dengan menerapkan menggosok gigi disekolah agar dapat ditiru oleh siswa dan membuat suatu kegiatan yang lebih mengintegrasikan pesan-pesan tentang menggosok gigi. Guru harus memiliki metode atau model pendekatan pembelajaran diantaranya metode interaksi sosial yang lebih menitik beratkan pada hubungan antara individu dengan individu lainnya untuk perbaikan kemampuan.

Guru sekolah memiliki pengaruh yang cenderung relatif sama dengan orang tua, namun relatif dominan pada kegiatan UKGS dibandingkan sebagian besar orang tua siswa. Untuk mewujudkan kesehatan gigi siswa yang baik, maka peran guru harus lebih ditingkatkan misalnya dalam hal penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut, agar siswa sewaktu kesekolah

sudah menyikat gigi sesudah sarapan. Selain itu perlu ditingkatkan program kampanye sikat gigi pada siswa melalui program UKGS yang dilakukan oleh guru diantaranya pelaksanaan sikat gigi massal.

Sesuai dengan teori Green bahwa peran guru termasuk salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) terjadinya perubahan perilaku. (Green, 2000). Guru mempunyai peran terhadap perubahan perilaku siswa dalam memelihara kesehatannya, termasuk memelihara kebersihan gigi. Dukungan adalah suatu kondisi dimana seseorang diberi dorongan sehingga merasa aman dan nyaman secara psikologis. Bentuk-bentuk dukungan adalah dukungan instrumental, informational, emosional, dukungan pada harga diri, dukungan dari kelompok.

### **Peran petugas kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang memiliki peran dalam menggosok gigi siswa dengan kategori kurang baik lebih banyak pada yang mempunyai peran kurang 47,3% dibanding dengan peran baik 44,8%.

Peran petugas kesehatan yang kurang dapat dilihat dari jawaban responden bahwa sebesar 66,0% responden menjawab bahwa petugas kesehatan tidak melakukan sikat gigi bersama disekolah setiap satu bulan sekali. Sebesar 63,9% responden menjawab bahwa petugas kesehatan tidak membuat jadwal kunjungan untuk melakukan sikat gigi bersama disekolah, sebesar 56,5% responden menjawab bahwa petugas kesehatan tidak memberitahu kepada orang tua adik sebelum dilakukan sikat gigi bersama di sekolah, sebesar 55,1% responden menjawab petugas kesehatan tidak mengawasi adik pada saat sikat gigi bersama dilakukan disekolah. Sebesar 9,8% responden menjawab bahwa tidak pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut oleh petugas kesehatan.

Hal ini juga sesuai dengan uji statistik yang

menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dengan  $p.value = 0,759$  ( $p.value > \alpha$ ). Jadi peran petugas kesehatan bukan merupakan faktor yang ada hubungannya dengan perilaku siswa.

Peran petugas kesehatan akan dijadikan sebagai acuan seseorang dalam menentukan sikap untuk mengambil keputusan dalam bertindak. Sehingga dengan adanya petugas kesehatan yang dalam kategori kurang, tentu saja akan membuat siswa untuk bersikap dan akhirnya berperilaku kurang juga, karena petugas kesehatan dianggap sebagai tokoh penting yang berpengaruh.

Faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek antara lain pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. (Riyanti, E, 2005).

### **Perilaku Menggosok Gigi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo dengan kategori baik 54,0%, lebih banyak dibandingkan dengan kategori kurang baik 46,0%. Perilaku yang kurang baik dalam menggosok gigi diantaranya adalah gerakan menggosok permukaan gigi rahang bawah yang menghadap ke lidah tidak benar 78,9%, gerakan menggosok permukaan gigi yang menghadap ke langit-langit tidak benar 78,6%, gerakan menggosok gigi untuk permukaan yang menghadap pipi tidak benar 76,5%, lama waktu menggosok gigi yang masih kurang 64,2% dan waktu menggosok gigi yang salah 38,9%.

Hal ini memperlihatkan bahwa siswa untuk berperilaku positif di bidang kesehatan gigi dan mulut belum optimal. Perilaku siswa tentang menggosok gigi akan mempengaruhi baik atau

buruknya kebersihan gigi dan mulut. Beberapa Siswa belum memahami atau tidak tahu cara menggosok gigi yang benar dan lamanya menggosok gigi. Siswa hanya sebatas memahami menggosok gigi yang penting gigi sudah disikat. Siswa kurang menyadari bahwa menggosok gigi harus memperhatikan gerakan menggosok gigi pada setiap permukaan gigi. Terjadinya suatu perilaku karena adanya dorongan dalam diri seseorang yang dikarenakan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukannya, dorongan untuk melakukan yang didasari dengan kebutuhan yang dirasakan dan sarana yang tersedia untuk mempraktekannya (Djaward, D, 2000). Perilaku seseorang karena adanya respon terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, S, 2003).

Dapat dikatakan bahwa siswa telah mengetahui mana yang baik untuk kesehatan gigi dan mulutnya, tetapi dalam mewujudkannya dalam perilaku masih juga buruk. Hal ini disebabkan karena kebiasaan dan keterampilan individu yang berbeda. Kemungkinan lain efisiensi untuk membersihkan gigi di bagian *interproksimal* kurang mendapat perhatian serta membersihkan gigi di bagian *lingual* (lidah), *palatal* (langit-langit) lebih sulit dibandingkan dengan permukaan lain seperti permukaan gigi yang menghadap ke bibir. Perilaku siswa dalam menggosok gigi akan lebih mudah apabila siswa tersebut tahu apa manfaat menggosok gigi, tahu cara menggosok gigi yang benar dan tahu akibat atau dampak bila tidak menggosok gigi. Perilaku juga akan dipermudah apabila siswa yang bersangkutan mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku menggosok gigi (Notoatmodjo, S, 2010).

Perilaku menggosok gigi pada siswa juga terkait dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang harus tersedia adalah sikat gigi yang dimiliki

punya siswa sendiri, pasta gigi yang berfluor, air bersih, tempat untuk berkumur. Pengetahuan dan sikap saja belum menjamin terjadinya perilaku, maka masih diperlukan sarana yang mendukung perilaku tersebut. Dan semua sarana menggosok gigi yang tersedia harus terjangkau oleh siswa, sehingga perilaku menggosok gigi dapat terlaksana. Pengetahuan, sikap dan sarana yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang. Masih diperlukan faktor lain yaitu faktor penguat yang mendorong terjadinya suatu perilaku. Contohnya faktor penguat perilaku menggosok gigi siswa adalah orang tua, teman, guru dan petugas kesehatan. Tidak adanya upaya siswa untuk melakukan menggosok gigi yang benar menunjukkan bahwa siswa tidak berperilaku positif dibidang kesehatan terutama dalam hal memelihara kesehatan gigi dan mulut. Sebagaimana dijelaskan dalam teori kesehatan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) adalah perilaku atau usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit (Notoatmodjo, S, 2010).

Hal ini sejalan dengan teori Green bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki (Green, 2000). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Namun faktor predisposing sendiri mampu menjadi faktor yang memfasilitasi atau menghalangi motivasi untuk berubah (Notoatmodjo, S, 2010).

## **SIMPULAN**

Perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo pada umumnya baik yaitu 54,0% dan yang kurang yaitu 46,0%. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar adalah peran orang tua, teman, guru dan petugas kesehatan. Dan faktor

yang paling dominan adalah Peran guru tentang menggosok gigi, dengan *Odds Ratio* 1,791 artinya peran guru yang baik mempunyai kemungkinan siswa untuk berperilaku menggosok gigi yang baik sebanyak 2 kali lebih besar dibandingkan dengan peran guru yang kurang.

#### **KEPUSTAKAAN**

- Anggraeni Z.R. 2010. Gigi Berlubang Hinggapi 77% Anak Indonesia. <http://tulisan-bebas.com/gigi-berlubang-hinggapi-77-anak-indonesia/diakses-pada-tanggal-22-Januari>
- Bappeda & PM Kota dengan Biro Pusat Statistik, 2012. Propinsi Lampung dalam angka, Propinsi Lampung
- Depkes RI.,1994. Modul Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Di Rumah Sakit Direktur Jenderal Pelayanan Medik. Jakarta.
- Depkes RI. 2000. Pedoman Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. Direktorat Kesehatan Gigi. Jakarta.
- Depkes RI. 2004. Upaya Kesehatan gigi Masyarakat. Direktorat Jendral Pelayanan Medik. Jakarta.
- Dinkes Propinsi Lampung. 2010. profil kesehatan propinsi lampung, Lampung.
- Djaward, Dahlan. 2000. Psikologi Perkembangan Anak. EGC. Jakarta.
- Edelmen, C.L, & Mandle, C.L, 2006. Health Promotion : Throughout the life span. St. Louis : Mosby.
- Green. LW, Kreuter MW. 2000. Health Promotion Planning: An Education and Environment Approach. Montain View-Toronto London. Mayfield Publishing Company.
- Houwink. B.et al. 1994. Ilmu Kedokteran gigi pencegahan. Terjemahan sutatmi. Indirawati Tjahya N, Sintawati, F.X, Yovita, Tince.
- Hutabarat. N. 2009. Peran Petugas Kesehatan, Guru dan Orang Tua dalam Pelaksanaan UKGS dengan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar . Medan (Tesis).
- Ircham. Ediati S, Sidarto. 1993. Penyakit-penyakit Gigi dan Mulut Pencegahan dan Perawatannya. Liberty. Yogyakarta.
- Notoatmodjo. S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip Prinsip dasar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. S. 2010. Promosi kesehatan. Teori dan aplikasinya. Rineka Cipta. Jakarta.
- Riskesdas. 2007. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Riyanti. E. 2005. Pengenalan dan Perawatan Gigi Anak Sejak Dini. Ed. Seminar Sehari Kesehatan Psikologi Anak.
- Suwelo, IS. 1992. Karies Gigi pada Anak Dengan Berbagai Faktor Etiologi. Penerbit ECG. Jakarta.